

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan seseorang. Pendidikan merupakan pintu utama siswa dapat memasuki gerbang pengetahuan, oleh karena itu pendidikan sangat penting diberikan kepada anak sedini mungkin. Semakin cepat anak itu memasuki pendidikan baik formal maupun informal maka semakin cepat juga anak akan banyak mengetahui tentang kehidupan di luar. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan pada bidang ilmu tertentu dengan prestasi akademik yang baik (Muhardi 2018).

Pendidikan di sekolah melibatkan suatu proses yang dinamakan pembelajaran. Di dalam pembelajaran ada yang namanya proses belajar dan mengajar. Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi yang erat antara guru dan siswa. Menurut Wulandari (2015:3) interaksi yang terjadi dapat diartikan sebagai interaksi yang bernilai edukatif yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini siswa memperoleh pengetahuan baru yang diberikan oleh guru yang berperan sebagai penyalur pengetahuan yang telah dimilikinya. Interaksi guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni memanusiakan siswa

yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran.

Terdapat tiga jenjang yang harus dilalui oleh seseorang dalam menempuh pendidikan yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Proses pendidikan paling dasar yang harus ditempuh oleh seseorang ialah pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal pendidikan formal di Indonesia. Menurut Ismi (2020:31) sekolah Dasar merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang memberikan manfaat besar untuk tahap pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan hal tersebut menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 (1), bahwa “Pendidikan dasar merupakan pendidikan sebagai pondasi awal untuk melanjutkan pendidikan menengah.” Pada pendidikan sekolah dasar, siswa akan melangkah untuk mulai mengenal ilmu pengetahuan dan cara bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam jenjang ini menurut Variani dan Agung (2020: 291) seorang anak mendapatkan ilmu-ilmu dasar serta berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang dimiliki dan sebagai tahap awal memperkenalkan lingkungan kepada anak.

Pendidikan di sekolah dasar memiliki andil besar sebagai dasar ilmu pengetahuan dan dasar penciptaan karakter yang digunakan sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Apabila pendidikan di SD dilaksanakan tanpa adanya keinginan yang kuat maka akan berpengaruh terhadap jenjang pendidikan selanjutnya dan berimbas pada kualitas SDM yang

dihasilkan dari lulusan tersebut. Berhasil tidaknya pendidikan ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran yang dialami siswa. Pada pendidikan Sekolah Dasar, siswa diajarkan berbagai macam ilmu sebagai pondasi siswa dalam melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Arfan (2020:3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang berisi konsep-konsep yang berhubungan dengan alam sebagai hasil eksperimen/percobaan dan observasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Noviyanto dan Wardani (2020:2) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPA adalah proses memaknai alam maupun fenomena yang nampak, perilaku yang ada, serta karakteristik yang dikemas menjadi sebuah kumpulan teori dan konsep melalui beberapa proses ilmiah yang telah dilakukan oleh manusia. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya serta segala gejala yang terjadi didalamnya.

Menurut Pangesti (2021:282) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang tepat untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Melalui pembelajaran IPA khususnya di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk lebih mengenal dan mempelajari lingkungan sekitar maupun dirinya sendiri sehingga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak berdampak buruk terhadap lingkungan dan menghasilkan hasil

belajar yang maksimal. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bermakna sangat diperlukan. Pembelajaran bermakna bisa terjadi jika relevan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan melibatkan siswa secara langsung dalam aktifitas belajarnya, termasuk dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pengajaran dengan baik. Selain menguasai bahan ajar seorang guru juga diharuskan mengelola proses pengajaran dengan menerapkan berbagai pendekatan, model serta media pembelajaran yang menarik. Pemilihan suatu strategi, media atau model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap pemahaman belajar siswa yang tidak maksimal dan terhadap tujuan pencapaian materi itu sendiri.

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Muhandi (2018:134) kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berakibat fatal pada hasil proses pembelajaran secara keseluruhan, seperti tidak tercapainya standar kompetensi yang telah ditentukan dalam sistem pendidikan nasional, terdapatnya banyak siswa yang tidak bisa mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, dan banyaknya lulusan sekolah yang memiliki kualitas akademik dan keterampilan yang rendah yang selanjutnya berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat

pengangguran. Maka dari itu, setiap guru berkewajiban untuk memilih dengan baik model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang ilmu yang diajarkan dan juga sesuai dengan karakteristik para siswa serta konteks dimana mereka mengajar. Peran guru sangat diperlukan dalam mengemas ide kreatif pada suatu pembelajaran, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, salah satu model yang dapat digunakan supaya peserta didik lebih aktif dan mampu mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan adalah model *Discovery Learning*.

Menurut Rahmayani (2019:60) model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Prasetyo dan Kristin (2020:15) model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan. Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong siswa untuk belajar sendiri melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman dan melakukan pengamatan dengan meningkatkan kemampuan mereka menemukan pengetahuan sendiri (Dewi dkk 2019:300). Model *Discovery Learning* menekankan pentingnya

pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut model *Discovery Learning* adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan model penemuan siswa mampu berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis kembali model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA sekolah dasar dengan studi meta-analisis. Meta-analisis memungkinkan adanya pengkombinasian hasil-hasil penelitian yang beragam dan memperhatikan ukuran sampel relative dan ukuran efek. Hasil dari tinjauan ini akurat mengingat jangkauan analisis ini yang sangat luas dan terpusat. Meta-analisis juga menyediakan jawaban terhadap masalah yang diperdebatkan karena adanya konflik dalam penemuan-penemuan beragam studi serupa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini akan membantu guru memilih model yang sesuai yang nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa studi penelitian menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pembelajaran IPA di Sekolah Dasar telah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa dari berbagai Universitas, seperti penelitian Artawan dkk (2020) dari Universitas Pendidikan Gansha Bali;

Prianti dkk (2017) dari Universitas Lampung dan beberapa situs jurnal dari internet.

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis beberapa artikel jurnal penelitian terdahulu dengan judul “Studi Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar: Studi Meta-Analisis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana besar pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Secara Keseluruhan
2. Bagaimana besar pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berdasarkan Jenjang Kelas
3. Bagaimana besar pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berdasarkan Media yang Digunakan
4. Bagaimana besar pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan Variabel Terikat

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan besar pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Secara Keseluruhan
2. Mendeskripsikan besar pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Jenjang Kelas
3. Mendeskripsikan besar pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Media yang Digunakan
4. Mendeskripsikan besar pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning berdasarkan Variabel Terikat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan informasi mengenai penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai langkah nyata dalam mewujudkan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, serta dapat menambah pengetahuan baru dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) pada pembelajaran IPA.

b. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa, khususnya bagi mahasiswa program studi PGSD.

E. Definisi Operasional

1. Meta-Analisis

Meta-Analisis merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview, dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya.

2. Model *Discovery Learning*

Peserta didik menemukan sendiri konsep yang dengan bimbingan dari guru itulah yang dinamakan belajar melalui penemuan. Bila guru mengajar peserta didik tidak dengan memberitahu tetapi memberikan kesempatan atau berdialog dengan peserta didik agar ia menemukan sendiri, cara guru mengajar demikian disebut metode penemuan atau “*Discovery Learning*” (Farida 2018:29). Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing. Penggunaan model *Discovery Learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk

lebih aktif selama proses pembelajaran. Siswa diberikan pertanyaan yang menimbulkan keingintahuan melalui bacaan atau gambar yang disajikan oleh guru. *Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan

3. Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar siswa dalam waktu tertentu. Pembelajaran IPA mengarahkan siswa untuk mencapai beberapa kompetensi yang berkenaan dengan IPA itu sendiri, yakni IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Pencapaian tiga kompetensi pokok IPA secara klasikal dapat ditinjau dari hasil belajar IPA siswa.